



Krisis Epistemologis Audit Modern: Tinjauan Sistematis Teori Kecurangan, Disrupsi Teknologi, dan Kegagalan Struktural

Hilmi Satria Himawan^{1*}, Verra Rizki Amelia², Anggun Permata Husda³, Rahayu Alkam⁴

¹Akuntansi Syariah, Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

²Akuntansi, Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

³Akuntansi, Universitas Tanjung Pura, Pontianak, Indonesia

⁴Akuntansi, Universitas Negeri Makasar, Makasar, Indonesia

*Penulis korespondensi: himawanhs@uin-palangkaraya.ac.id

Abstract. *The interval between 2018 and 2025 represents a defining epoch in financial assurance, characterized by a systemic collision between traditional audit methodologies and the exponential sophistication of fraudulent actors. This research employs a comprehensive library research methodology, utilizing Systematic Literature Review (SLR) to evaluate the evolving landscape of audit and fraud. The study traces the theoretical migration from Cressey's Fraud Triangle to multidimensional frameworks like the Fraud Pentagon, which emphasizes the roles of arrogance and competence. Through a forensic examination of catastrophic audit failures including Wirecard, FTX, and the emerging risks of crypto-assets, the research identifies recurring patterns of auditor failure in assessing operational risks and internal controls. Furthermore, the report analyzes the dual-edged impact of Artificial Intelligence (AI); while machine learning algorithms offer enhanced detection capabilities, the rise of Generative AI (GenAI) and deepfake technology has empowered perpetrators to execute sophisticated "synthetic reality" frauds. The study critically evaluates regulatory responses, particularly the revision of International Standard on Auditing (ISA) 240, which mandates a more proactive "fraud lens." The findings suggest that the auditing profession faces an existential crisis of relevance, necessitating a fundamental shift toward a forensic mindset supported by advanced technological integration.*

Keywords: *Artificial Intelligence; Audit Fraud; Deepfake; Internal Control; Systematic Literature Review*

Abstrak. Interval antara tahun 2018 hingga 2025 berdiri sebagai epos yang menentukan dalam sejarah asurans keuangan, ditandai dengan benturan sistemik antara metodologi audit yang kuno dan kecanggihan eksponensial para pelaku kecurangan. Laporan penelitian ini menggunakan metodologi studi pustaka yang komprehensif, termasuk *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengevaluasi lanskap audit dan kecurangan yang terus berkembang. Studi ini menelusuri migrasi teoretis dari *Fraud Triangle* dasar Cressey ke model yang lebih kompleks seperti *Fraud Pentagon* yang menekankan arogansi dan kompetensi. Melalui pemeriksaan forensik terhadap kegagalan audit dan risiko aset kripto seperti kasus FTX dan volatilitas pasar kripto. Penelitian ini mengidentifikasi pola berulang dimana auditor menghadapi tantangan dalam memahami risiko operasional spesifik dan pengendalian internal entitas digital. Selain itu, laporan ini menganalisis dampak mata pedang ganda dari *Artificial Intelligence* (AI); sementara algoritma machine learning menawarkan peningkatan akurasi deteksi kecurangan, munculnya AI Generatif (GenAI) dan teknologi *deepfake* telah memberdayakan pelaku untuk melakukan skema penipuan yang canggih, seperti kasus penipuan *deepfake* yang merugikan perusahaan multinasional sebesar \$25 juta. Studi ini mengevaluasi secara kritis upaya regulasi untuk menutup kesenjangan ekspektasi, khususnya revisi *International Standard on Auditing* (ISA) 240 yang mempertegas tanggung jawab auditor terkait kecurangan. Temuan menunjukkan bahwa profesi audit menghadapi krisis relevansi, mengharuskan pergeseran ke pola pikir forensik yang didukung oleh integrasi teknologi canggih dan skeptisisme profesional yang tinggi.

Kata Kunci: Audit Kecurangan; *Deepfake*; Kecerdasan Buatan; Pengendalian Internal; Tinjauan Literatur Sistematis

1. LATAR BELAKANG

Ekosistem keuangan global beroperasi di atas landasan kepercayaan yang dipelihara oleh fungsi audit eksternal. Namun, periode 2018 hingga 2025 telah menjadi erosi kepercayaan yang signifikan akibat serangkaian skandal korporasi dan kegagalan deteksi kecurangan yang

persisten. Fenomena kecurangan di sektor publik dan swasta terus berkembang menjadi isu yang semakin kompleks dan global (Sari, 2022), yang tidak hanya mengakibatkan kerugian finansial negara dan investor tetapi juga merusak citra institusi serta menggerus kepercayaan publik (Mabel dkk., 2025). Urgensi masalah ini dipertegas oleh laporan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2024, yang mencatat kerugian global akibat penipuan melebihi USD 3,1 miliar, dengan tren yang semakin didominasi oleh penggunaan teknologi canggih seperti Generative AI dan skema aset digital yang canggih (Association of Certified Fraud Examiners, 2024). Salah satu manifestasi paling ekstrem dari ancaman ini adalah kasus di mana perusahaan multinasional di Hong Kong kehilangan \$25 juta akibat penipuan *deepfake* yang meniru eksekutif perusahaan dalam panggilan konferensi video, sebuah preseden yang menandai usangnya metode verifikasi audit tradisional.

Konteks penelitian ini didefinisikan oleh paradoks teknologi dimana auditor kini memiliki akses ke alat analisis data dan *Artificial Intelligence* (AI) yang canggih untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas audit. Namun di sisi lain, pelaku kecurangan memanfaatkan teknologi yang sama untuk menciptakan skema yang lebih rumit dan sulit dideteksi. Postur defensif tradisional auditor yang hanya mengandalkan pengambilan sampel semakin dianggap tidak memadai di era *big data* dan transaksi digital berkecepatan tinggi (Aviva dkk., 2025), mengingat kompleksitas data keuangan modern membuat teknik deteksi manual menjadi rentan terhadap kesalahan (Anggi Putri & Nuswantara, 2025). Sejalan dengan tantangan ini, regulator global telah merespons dengan memperbarui standar audit secara agresif. Revisi ISA 240 oleh IAASB pada tahun 2024 menjadi tonggak penting yang bertujuan memperjelas peran dan tanggung jawab auditor terkait kecurangan serta mempromosikan perilaku yang konsisten dalam merespons risiko salah saji material, menekankan perlunya "lensa kecurangan" yang proaktif (Accounting and Auditing Institute, 2023).

Kajian ini mendekonstruksi dinamika tersebut melalui tiga fokus utama yang saling berkaitan untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai status audit kontemporer. Pertama, evolusi teoretis dianalisis dengan melihat pergeseran dari model kecurangan sederhana ke kerangka kerja multidimensi seperti *Fraud Pentagon* yang memperhitungkan faktor psikologis eksekutif dan kompetensi teknis (Rachmawati dkk., 2025). Kedua, patologi forensik dan teknologi dievaluasi untuk memahami risiko baru dalam audit aset digital, dimana auditor sering gagal memahami risiko operasional spesifik klien kripto, serta teknologi blockchain mengubah lanskap verifikasi (CPAB Exchange, 2024). Ketiga, respons regulasi dianalisis dengan meninjau dampak revisi standar audit global yang menuntut transparansi

lebih besar dan pendekatan yang lebih skeptis terhadap bukti audit yang dihasilkan secara digital (Akter dkk., 2024).

2. KAJIAN TEORITIS

Literatur akademik dan profesional yang diterbitkan antara tahun 2018 dan 2025 mencerminkan upaya mendesak untuk menyesuaikan teori dan praktik audit dengan realitas kecurangan modern, dimana model tradisional seperti *Fraud Triangle Donald Cressey* semakin dipandang tidak memadai untuk menjelaskan kompleksitas perilaku penipu saat ini (Suryani & Syahrudin, 2025). Sebagai pengembangan teoretis, model *Fraud Pentagon* menambahkan elemen kompetensi dan arogansi sebagai faktor determinan (W. Steve Albrecht dkk., 2012). Studi empiris terbaru pada perusahaan IDX30 membuktikan bahwa target keuangan dan pergantian manajemen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan, sementara faktor arogansi yang diproksikan dengan frekuensi kemunculan foto manajemen juga menjadi indikator valid (Rachmawati dkk., 2025). Temuan serupa pada perusahaan BUMN menegaskan bahwa target keuangan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi deteksi kecurangan, memperkuat relevansi teori agensi dalam konteks audit modern (Anwar dkk., 2025). Namun, efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) sebagai variabel moderasi masih diperdebatkan. Sebuah studi pada sektor keuangan menunjukkan bahwa GCG gagal memoderasi hubungan antara dimensi Fraud Pentagon dan pelaporan keuangan yang curang, mengindikasikan perlunya reformasi struktural yang lebih dalam (Zamzam dkk., 2025).

Wacana dominan dalam periode penelitian ini adalah integrasi *Artificial Intelligence* (AI) dan Big Data dalam audit, yang dipandang sebagai solusi imperatif untuk mengatasi keterbatasan metode audit manual. Tinjauan literatur sistematis terhadap 101 artikel mengonfirmasi bahwa algoritma *supervised learning* seperti XGBoost dan *Support Vector Machine* (SVM) mendominasi lanskap deteksi kecurangan laporan keuangan dengan tingkat akurasi mencapai 96,94% (Anggi Putri & Nuswantara, 2025). Penggunaan AI dalam sistem informasi akuntansi terbukti memiliki pengaruh signifikan secara statistik terhadap efektivitas audit dan deteksi kecurangan, terutama ketika dikombinasikan dengan *Natural Language Processing* (NLP) untuk menganalisis data tidak terstruktur (Qatawneh, 2025). Meskipun demikian, adopsi teknologi ini bukan tanpa risiko, literatur menyoroti tantangan "kotak hitam" algoritma dan kebutuhan akan kompetensi auditor yang hibrida untuk menginterpretasikan anomali yang dihasilkan mesin (Agustina & Risma Wandansari, 2023).

Di sisi lain, praktik audit jarak jauh (*remote auditing*) yang muncul pasca-pandemi telah memicu perdebatan mengenai dampaknya terhadap kualitas audit. Beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa audit jarak jauh memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kualitas audit ketika didukung oleh kesiapan teknologi yang memadai baik dari sisi auditor maupun klien (Alma'aitah dkk., 2024). Namun, tantangan seperti keterbatasan observasi fisik dan potensi gangguan komunikasi tetap menjadi perhatian yang dapat meningkatkan risiko tidak terdeteksinya salah saji material jika skeptisisme profesional tidak ditingkatkan (Akhiril Akbar Hasibuan & M. Irsan Nasution, 2025). Dalam konteks keberlanjutan, isu *greenwashing* atau klaim lingkungan yang menyesatkan juga menjadi area risiko baru yang kritis, di mana praktik ini dapat merusak integritas pelaporan *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Studi menunjukkan bahwa audit forensik dan teknologi pelacakan *blockchain* menjadi instrumen vital untuk memverifikasi klaim keberlanjutan dan mendeteksi manipulasi data ESG (De Freitas Netto dkk., 2020).

3. METODE PENELITIAN

Untuk memastikan analisis yang ketat, transparan, dan dapat direplikasi, penelitian ini mengadopsi pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Pendekatan ini dipilih untuk meminimalkan bias seleksi dan memastikan bahwa temuan yang dihasilkan didasarkan pada sintesis literatur yang komprehensif dari berbagai sumber terpercaya (Andreini & Bettinelli, 2017), sebagaimana diterapkan dalam studi serupa mengenai audit investigatif yang menggunakan analisis bibliometrik (Suryani & Syahrudin, 2025).

Proses seleksi data dimulai dengan tahap identifikasi, dimana pencarian literatur dilakukan secara sistematis pada basis data akademik bereputasi tinggi seperti Scopus, ScienceDirect, dan Google Scholar, serta laporan otoritas profesional termasuk ACFE dan IAASB. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian mencakup kombinasi istilah boolean seperti "*Fraud Pentagon*", "*Artificial Intelligence in Auditing*", "*Deepfake Fraud*", "*Cryptocurrency Audit*", "*ISA 240 Revised*", dan "*Forensic Accounting*", yang menghasilkan total 215 artikel dan laporan potensial yang diterbitkan antara tahun 2018 hingga 2025. Tahap selanjutnya adalah penyaringan (*screening*), dimana artikel dinilai berdasarkan kriteria inklusi yang ketat: (1) publikasi diterbitkan antara tahun 2018 hingga 2025; (2) tersedia dalam Bahasa Inggris atau Indonesia; dan (3) secara spesifik membahas topik audit eksternal, internal, atau teknologi deteksi kecurangan. Artikel yang tidak memenuhi kriteria, seperti yang hanya bersifat opini tanpa dukungan data empiris atau duplikasi, dikeluarkan dari daftar, menyisakan 120 artikel.

Tahap kelayakan (*eligibility*) melibatkan tinjauan mendalam terhadap teks penuh (*full-text review*) dari artikel yang lolos tahap penyaringan untuk memastikan relevansi metodologis dan substansial dengan pertanyaan penelitian. Studi yang tidak memiliki metodologi yang jelas atau fokus pada sektor publik non-keuangan yang tidak relevan dengan audit korporasi dieksklusi pada tahap ini. Akhirnya, pada tahap inklusi, sebanyak 55 artikel dan laporan utama dipilih sebagai sintesis data akhir. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan bibliometrik untuk mengidentifikasi pola, tren, dan kesenjangan penelitian dalam literatur yang ada, mirip dengan pendekatan yang digunakan dalam studi tentang pencegahan kecurangan di sektor publik (Mabel dkk., 2025).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Audit dalam Aset Digital dan Kegagalan Struktural

Munculnya aset kripto dan instrumen digital telah menciptakan tantangan audit yang unik dan risiko kegagalan struktural yang signifikan bagi profesi audit. Auditor menghadapi kesulitan mendasar dalam memverifikasi keberadaan dan kepemilikan aset kripto karena sifat pseudo-anonim dari teknologi blockchain dan penggunaan dompet digital yang kompleks (Herbert M. Chain, 2023). Risiko utama yang diidentifikasi meliputi pengelolaan *private keys*, dimana kehilangan akses berarti kehilangan aset secara permanen, serta tantangan dalam penilaian wajar (*fair value*) akibat volatilitas pasar yang ekstrem dan kurangnya pasar aktif yang konsisten (The Institute of Chartered Accountants in England and Wales, 2024). Temuan inspeksi oleh Canadian Public Accountability Board mengungkapkan bahwa dalam sejumlah signifikan perikatan audit aset kripto, auditor gagal memahami risiko operasional spesifik bisnis klien dan tidak melakukan evaluasi yang memadai terhadap pengendalian internal sistem TI, yang berujung pada defisiensi audit yang serius (CPAB Exchange, 2024). Meskipun *blockchain* menawarkan transparansi transaksional (Verra Rizki Amelia dkk., 2024), kompleksitas teknis seperti interoperabilitas antar-rantai sering kali menghambat kemampuan auditor untuk memberikan asurans yang memadai, menciptakan ilusi transparansi yang dapat menyesatkan pemangku kepentingan (Akter dkk., 2024).

Perlombaan Senjata Teknologi: AI vs GenAI

Profesi audit saat ini berada di tengah "perlombaan senjata" teknologi, dimana pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) untuk deteksi berhadapan langsung dengan penyalahgunaan AI untuk penipuan. Di satu sisi, penggunaan AI dan analitik data memungkinkan auditor memproses volume data yang sangat besar untuk mendeteksi pola kecurangan yang halus dan anomali transaksi yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan

dengan metode manual, meningkatkan efisiensi dan akurasi deteksi secara signifikan (Lestari & Edeh, 2024). Algoritma pembelajaran mesin seperti XGBoost telah terbukti memiliki tingkat akurasi yang tinggi dalam memprediksi kecurangan laporan keuangan (Anggi Putri & Nuswantara, 2025). Namun di sisi lain, ancaman dari Generative AI dan teknologi *deepfake* semakin nyata dan berbahaya. Laporan tren penipuan tahun 2024 menyoroti kasus perusahaan multinasional di Hong Kong kehilangan lebih dari \$25 juta akibat penipu yang menggunakan teknologi *deepfake* untuk meniru CFO dan staf lain dalam panggilan video, membuktikan bahwa verifikasi visual dan audio tradisional tidak lagi cukup untuk menjamin keaslian bukti audit (Association of Certified Fraud Examiners, 2024).

Respons Regulasi: ISA 240 (Revisi)

Menanggapi krisis kepercayaan publik dan evolusi modus operandi kecurangan, International Auditing and Assurance Standards Board (IAASB) telah mengambil langkah strategis dengan merevisi ISA 240. Revisi ini memberikan mandat baru yang memperjelas bahwa tanggung jawab auditor untuk mendeteksi kecurangan material adalah prioritas utama dan bukan sekadar elemen pelengkap dalam proses audit (Accounting and Auditing Institute, 2023). Standar yang direvisi ini menekankan penggunaan *fraud lens* dalam seluruh proses penilaian risiko, menuntut auditor untuk tetap waspada terhadap bias manajemen, dan mengharuskan penerapan skeptisisme profesional yang lebih kuat serta terdokumentasi dengan baik (MindBridge, 2025). Selain itu, terdapat peningkatan tuntutan transparansi pelaporan, di mana auditor kini diharuskan untuk lebih terbuka dalam mengomunikasikan prosedur terkait kecurangan kepada pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola dan dalam laporan auditor untuk entitas publik, sebagai upaya untuk menutup kesenjangan ekspektasi yang selama ini melebar antara auditor dan publik (The International Auditing and Assurance Standards Board, 2025).

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa lanskap audit dan kecurangan telah berubah secara fundamental antara tahun 2018 dan 2025, didorong oleh evolusi teori kecurangan dari model sederhana ke model kompleks seperti Fraud Pentagon, disrupsi teknologi dari *Artificial Intelligence* (AI) dan *blockchain*, serta respons regulasi yang dinamis. Kegagalan audit berbasis teknologi tinggi dan kerentanan dalam aset digital menunjukkan bahwa metode audit tradisional tidak lagi memadai untuk mengungkapkan risiko material di era ekonomi digital. Profesi ini menghadapi ancaman eksistensial dari kecurangan berbasis teknologi canggih seperti *deepfake* yang mampu memanipulasi realitas bukti audit. Oleh karena itu, auditor masa

depan harus mengadopsi kompetensi yang menggabungkan keahlian akuntansi forensik dengan literasi data tingkat lanjut, serta mematuhi standar baru seperti revisi ISA 240 yang menuntut skeptisisme proaktif. Tanpa adaptasi struktural dan teknis ini, relevansi audit eksternal sebagai penjamin kepercayaan publik akan terus tergerus di tengah gelombang digitalisasi.

DAFTAR REFERENSI

- Accounting and Auditing Institute. (2023, December). *Analysis of the proposed International Standard on Auditing 240 (revised), December 2023*. Accounting and Auditing Institute, Ministry of Economy, Trade and Enterprise. https://www.icac.gob.es/sites/default/files/2025-10/ESTUDIO%20C%20ISA_240_accesible.pdf
- Agustina, S., & Wandansari, P. P. R. (2023). Seberapa efektifkah artificial intelligence dalam fraud detection pada masa COVID-19: A systematic literature review. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 8(1), 118–130. <https://doi.org/10.29303/jaa.v8i1.254>
- Akbar Hasibuan, A., & Nasution, M. I. (2025, October). The impact of real-time and continuous auditing on financial transparency and fraud detection: A systematic literature review. *Proceedings of the International Conference on Islamic Community Studies*, 2, 415–428. <https://proceeding.pancabudi.ac.id/index.php/ICIE/article/view/601>
- Akter, M., Kummer, T.-F., & Yigitbasioglu, O. (2024). Looking beyond the hype: The challenges of blockchain adoption in accounting. *International Journal of Accounting Information Systems*, 53, Article 100681. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2024.100681>
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., & Albrecht, C. C. (2012). *Fraud examination* (4th ed.). South-Western, Cengage Learning.
- Alma'aitah, R. T., Al-Hajaya, K., Sawan, N., & Alzeban, A. (2024). The impact of remote auditing on audit quality: The moderating role of technology readiness. *Managerial Auditing Journal*, 39(6), 624–647. <https://doi.org/10.1108/MAJ-02-2024-4210>
- Andreini, D., & Bettinelli, C. (2017). *Business model innovation: From systematic literature review to future research directions*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-53351-3>
- Anggi Putri, & Nuswantara, D. A. (2025). Artificial intelligence and data mining in detecting financial statement fraud: A systematic literature review. *Journal of Accounting Science*, 9(2), 204–257. <https://doi.org/10.21070/jas.v9i2.2025>
- Anwar, M. A., Zakaria, A., & Musyaffi, A. M. (2025). Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 6(1), 69–86. <https://doi.org/10.21009/japa.0601.06>
- Association of Certified Fraud Examiners. (2024, February). *Top 5 fraud trends of 2024*. <https://www.acfe.com/acfe-insights-blog/blog-detail?s=top-5-fraud-trends-of-2024>

- Aviva, I. Y., Suriyani, E., Himawan, H. S., & Hafizi, M. R. (2025). Effect of debt-to-asset and return on equity ratio on going concern opinions. *At-Tijarah: Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam*, 11(1), 51–68. <https://doi.org/10.24952/tijarah.v11i1.15525>
- Canadian Public Accountability Board. (2024, May). *Crypto assets inspections insights*. CPAB Exchange. <https://cpab-ccrc.ca/docs/default-source/thought-leadership-publications/2024-crypto-assets-inspections-insights-en.pdf>
- Chain, H. M. (2023, December). *The key considerations for auditing digital assets and cryptocurrencies*. CBIZ. <https://www.cbiz.com/insights/article/the-key-considerations-for-auditing-digital-assets-and-cryptocurrencies>
- De Freitas Netto, S. V., Sobral, M. F. F., Ribeiro, A. R. B., & Soares, G. R. D. L. (2020). Concepts and forms of greenwashing: A systematic review. *Environmental Sciences Europe*, 32(1), Article 19. <https://doi.org/10.1186/s12302-020-0300-3>
- Lestari, P. A., & Edeh, F. O. (2024). The impact of regulatory frameworks on fraud detection in auditing. *Sinergi International Journal of Accounting and Taxation*, 2(1), 15–26. <https://doi.org/10.61194/ijat.v2i1.477>
- Mabel, S. N., Payamta, P., & Winarna, J. (2025). The development of fraud prevention policies in the public sector: A bibliometric analysis. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 29(1), 119–133. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol29.iss1.art10>
- MindBridge. (2025, October). *ISA 240 (revised): Strengthening the auditor's role in fraud detection*. <https://www.mindbridge.ai/blog/isa-240-revised-strengthening-the-auditors-role-in-fraud-detection/>
- Qatawneh, A. M. (2025). The role of artificial intelligence in auditing and fraud detection in accounting information systems: Moderating role of natural language processing. *International Journal of Organizational Analysis*, 33(6), 1391–1409. <https://doi.org/10.1108/IJOA-03-2024-4389>
- Rachmawati, S., Martias, A., Sudirja, S., & Wahyuhening F., F. (2025). Analisis fraud pentagon mendeteksi potensi financial statement fraud perusahaan IDX30 Bursa Efek Indonesia. *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(2), 691–701. <https://doi.org/10.37481/jmh.v5i2.1403>
- Sari, N. M. (2022). Analysis of accounting information system receiving and spending of BOS in the COVID-19 era. *Balance: Journal of Islamic Accounting*, 3(1), 57–81. <https://doi.org/10.21274/balance.v3i1.5648>
- Suryani, I., & Syahrudin, M. (2025). Investigative auditing and fraud: A systematic literature review through a theoretical and bibliometric lens. *Asia Pacific Fraud Journal*, 10(1), 139–151. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v10i1.400>
- The Institute of Chartered Accountants in England and Wales. (2024). *Considerations for auditing cryptocurrencies*. ICAEW. <https://www.icaew.com/technical/technology/blockchain-and-cryptoassets/blockchain-helpsheets/considerations-for-auditing-cryptocurrencies>
- The International Auditing and Assurance Standards Board. (2025, July). *ISA 240 (revised): The auditor's responsibilities relating to fraud in an audit of financial statements*. <https://www.iaasb.org/publications/isa-240-revised-auditor-s-responsibilities-relating-fraud-audit-financial-statements>

- Verra Rizki Amelia, Pratama, M. A. N. R., Lampang, M. A., Pratama, M. H., Mentari, T., & Widyarningsih, D. S. (2024). A systematic literature review of blockchain-based triple-entry accounting in crypto assets. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 4(4), 505–517. <https://doi.org/10.60036/jbm.v4i4.art5>
- Zamzam, I., Ivanka, V., & Ohorella, R. W. U. (2025). Fraudulent financial reporting and the fraud pentagon: Corporate governance as a moderator in the financial sector. *International Journal of Economics, Business and Innovation Research*, 4(3). <https://doi.org/10.63922/ijebir.v4i03.1704>